

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Slameto menjelaskan bahwa belajar ialah proses yang dilakukan individu baik melalui pengalaman sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya agar memperoleh perubahan tingkah laku yang baru.²⁶ Sedangkan Fathurrohman mengungkapkan belajar ialah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah laku yang relative tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja.²⁷

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa lebih suka atau ketertarikan yang lebih pada suatu hal dan aktivitas tanpa ada yang menyuruh.²⁸ Sedangkan Lusi Nuryanti dalam Ryan Anggoro Hidayat menjelaskan bahwa, minat adalah kecenderungan terhadap sesuatu untuk dilakukan karena kesukaan pada hal tersebut.²⁹ Abdul Rahman dalam Iman Septia menyatakan minat adalah kecenderungan individu

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 2.

²⁷ Muhammad Fathurrohman Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 174.

²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor.*, 180.

²⁹ Ryan Anggoro Hidayat, "Hubungan Fasilitas Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas Xi SMK YPP Purworejo" (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, 2014).

untuk memberikan perhatian dalam sebuah situasi atau aktivitas serta bertindak terhadap individu lain dengan perasaan senang.³⁰

Sardiman dalam Susanto mengatakan bahwa minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri- ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan – keinginan atau kebutuhan sendiri.³¹

Ahmad Susanto juga mengutip pendapat Elizabeth Hurlock yang memaparkan bahwa minat belajar merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar.³² Menurut Hurlock, minat memiliki dua aspek yaitu kognitif dan afektif. Aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan, sedangkan aspek afektif dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat belajar. Aspek afektif ini mempunyai peranan yang besar dalam meminatkan tindakan seseorang.³³

Selanjutnya, Bloom dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject- related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran.³⁴ Maksudnya, seseorang cenderung untuk menyukai suatu kegiatan yang diyakininya telah dilakukan atau dapat dilakukannya dengan berhasil.

³⁰ Iman Setia Putra Jaya Gulo, “Hubungan Antara Minat Belajar, Cita- Cita Siswa, Kompetensi Guru, Komunitas Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri Di Kabupaten Sleman” (Skripsi Sarjana, Sannata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta, 2018). 21.

³¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 57.

³² *Ibid.*, 58.

³³ *Ibid.*,

³⁴ *Ibid.*, 59.

Persepsi tentang keberhasilan itu ditentukan oleh latar belakang dari hasil yang diperoleh melalui tugas- tugas dan dari orang yang ada kaitannya dengan tugas- tugas tersebut atau yang serupa, seperti guru atau orangtua. Jika seorang individu percaya bahwa ia telah melakukan sejumlah tugas yang berkaitan sebelumnya dengan berhasil, ia cenderung akan menghadapi tugas- tugas pelajaran selanjutnya dengan sikap yang positif dan sebaliknya.³⁵

Dari beberapa pernyataan Slameto, Fathurrohman, Lusi Nuryanti, Abdul Rohman, Sardiman, Elizabeth Hurlock, dan Bloom dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa adalah kecenderungan individu untuk menyukai hal- hal yang berkaitan dengan proses belajar dengan ditandai adanya perubahan perilaku pada individu tersebut dan biasanya ditandai dengan perasaan senang dan selalu memberikan perhatian pada pelajaran tertentu sebagai pengalaman sendiri maupun interaksi dengan lingkungannya. Minat belajar pada diri seseorang bukan bawaan sejak lahir, melainkan dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat belajar adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat belajar.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim mengatakan bahwa dalam menumbuhkembangkan minat anak bukan

³⁵ Ibid.,

hanya tugas guru dan tenaga pendidik saja namun peran orangtua menjadi suatu hal yang penting. Secara lebih lanjut, ia menjelaskan untuk menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, ajarkan anak untuk jatuh cinta pada hal tersebut sehingga minat mereka dapat tumbuh.³⁶

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Muhammad Yasin dalam mata kuliah Media dan Teknologi Pendidikan menjelaskan untuk meningkatkan minat siswa salah satunya adalah dengan mengenal karakteristik siswa tersebut. Dalam hal ini, Yasin memaparkan pentingnya asas *Quantum Teaching* yang berbunyi “bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka”. Untuk membawa mereka (peserta didik) ke dunia kita dapat dilakukan dengan menunjukkan kepada siswa manfaat terhadap sesuatu, dikatakan demikian karena seseorang akan tergerak apabila mengetahui manfaat suatu hal.³⁷

2. Ciri- Ciri Minat Belajar

Elizabeth Hurlock dalam Susanto menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat belajar yaitu :³⁸

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar

³⁶ Amelia Putri, “Nadiem Makarim Beberkan Cara Tumbuhkan Minat Baca pada Anak”Popmama.com, <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/amelia-putri/ims-2020-nadiem-beberkan-cara-menumbuhkan-minat-baca-pada-anak>, diakses tanggal 28 April 2020.

³⁷ Muhammad Yasin, “Mengenal dan Memahami Karakteristik Siswa dan MTP”. Penjelasan disajikan dalam Mata Kuliah Media dan Teknologi Pendidikan, IAIN, Kediri, 10 Oktober 2018.

³⁸ Susanto, Teori Belajar., 62.

- c. Perkembangan minat mungkin terbatas
- d. Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e. Minat dipengaruhi oleh budaya
- f. Minat berbobot emosional
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut :³⁹

1. Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus
2. Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya
3. Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati
4. Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya
5. Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktifitas dan kegiatan

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri minat belajar adalah kecenderungan mengenang sesuatu secara terus-menerus, puas terhadap yang diminati, selalu berpartisipasi dalam pembelajaran, dan dipengaruhi oleh budaya. Jadi ketika siswa mempunyai minat dalam belajar, maka ia akan terus berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran.

³⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor- Faktor.*, 57

3. Indikator Minat Belajar

Herlina mengungkapkan beberapa indikator dari minat belajar antara lain :

- a. Rasa tertarik, yaitu ketertarikan terhadap pelajaran di kelas.
- b. Perasaan senang, yaitu kesukaan terhadap mata pelajaran
- c. Perhatian, yaitu keaktifan jiwa yang dipertinggi terhadap apa yang dipelajarinya
- d. Partisipasi, yaitu keikutsertaan siswa di dalam proses pembelajaran
- e. Keinginan/kesadaran, yaitu rasa keingintahuan yang tinggi tanpa unsur paksaan.⁴⁰

Menurut Hidayat yang dikutip oleh Noor Komari Pratiwi menyebutkan beberapa indikator minat, diantaranya :⁴¹

- a. Keinginan, yaitu sesuatu yang muncul dari dorongan diri untuk melakukan suatu pekerjaan
- b. Perasaan Senang, yaitu kecenderungan untuk menyukai pelajaran
- c. Perhatian, yaitu konsentrasi jiwa individu terhadap pengertian, pengamatan, dan sebagainya.
- d. Perasaan Tertarik, yaitu kecenderungan terhadap orang, benda, maupun kegiatan berupa pengalaman yang efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- e. Giat Belajar, yaitu aktivitas di luar sekolah

⁴⁰ Herlina, *Minat Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 20.

⁴¹ Syarif Hidayat dan Asroi, *Manajemen Pendidikan Substansi dan Implementasi dalam Praktik Pendidikan di Indonesia* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2013), 89.

- f. Mengerjakan Tugas, yaitu kebiasaan yang diberikan guru
- g. Menaati Peraturan, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menaati dan mematuhi aturan karena tahu konsekuensi yang akan didapatkan.

4. Faktor yang mempengaruhi minat Belajar

Crow and Crow dalam Iman Setia mengungkapkan faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat ada tiga, yaitu dorongan dari dalam diri seseorang, motif sosial, faktor emosional.⁴²

Sedangkan Herry dalam Nurul Istiqomah Fajriani menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa diantaranya :⁴³

- a. Persepsi siswa terhadap pelajaran
- b. Kondisi jasmani dan rohani siswa
- c. Relevansi materi ajar dengan kehidupan sehari- hari siswa
- d. Gaya dan metode dalam mengajar
- e. Penguatan

Dinar barokah dalam artikel yang sama menyebutkan faktor yang mempengaruhi minat antara lain: Motivasi, belajar, bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik, keluarga, teman pergaulan, lingkungan, cita-cita, bakat, hobi, media massa, serta fasilitas.⁴⁴

⁴² Setia Putra Jaya Gulo, Iman. "Hubungan Antara Minat Belajar, 2.

⁴³ Nurul Istiqomah Fajriani, "Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika" (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2017), 5.

⁴⁴ Ibid.,

Berdasarkan sebuah penelitian terhadap siswa SD kelas V bahwa keprofesionalisme guru mempunyai hubungan yang positif dengan minat belajar siswa. namun tidak dapat dipungkri bahwa sebesar apapun upaya guru, faktor pendorong berupa semangat dari dalam diri siswa juga lah yang menentukan keberhasilan guru dalam meningkatkan minat belajar siswa. ⁴⁵

5. Fungsi Minat Belajar

Minat berhubungan erat dengan sikap kebutuhan seseorang dan mempunyai fungsi sebagai berikut :⁴⁶

a. Sumber motivasi yang kuat untuk belajar

Anak yang berminat terhadap sebuah kegiatan baik permainan maupun pekerjaan akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan anak yang kurang berminat

b. Minat memengaruhi bentuk intensitas apresiasi anak.

Ketika anak mulai berfikir tentang pekerjaan mereka di masa yang akan datang, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi tersebut

⁴⁵ Rika Rahmawati, "Hubungan Antara Profesionalisme Guru Terhadap Minat Belajar Siswa SD Negeri 02 Muara Jaya Tahun Pelajaran 2019/2020" (Skripsi Sarjana, IAIN Metro, Lampung, 2020), 69.

⁴⁶Hidayat, *Manajemen Pendidikan Substansi.*, 88.

- c. Menambah kegairahan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.

Anak yang berminat terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan, pengalaman mereka jauh lebih menyenangkan dari pada mereka yang merasa bosan.

6. Usaha Untuk Menumbuhkan Minat Belajar

Minat sangat penting untuk ditumbuhkan agar peserta didik berhasil dalam pendidikannya. Untuk membangkitkan atau menumbuhkan minat peserta didik, ada beberapa usaha diantaranya :⁴⁷

- a. Membandingkan adanya kebutuhan peserta didik sehingga peserta didik rela belajar tanpa adanya paksaan
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki peserta didik sehingga mudah menerima pelajaran
- c. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual peserta didik.

⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta , 2002), 133.

B. Kepemimpinan Situasional

1. Pengertian Kepemimpinan

Farland dalam Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses dimana seorang pemimpin akan memengaruhi dan membimbing pekerjaan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴⁸

J. M. Pfiffner dalam Danim mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah seni dalam usaha untuk memberikan koordinasi dan pengarahan kepada orang lain baik individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁹

Sedangkan menurut Oteng Sutisna juga dalam bukunya Danim, mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam hal mengambil inisiatif dalam situasi sosial untuk menciptakan bentuk dan prosedur baru, merancang dan mengatur perbuatan, dan hasilnya akan membangkitkan kerjasama ke arah tujuan yang ingin dicapai.⁵⁰

Siagian dalam Sutrisno mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain, dimana bawahan akan melakukan apa yang menjadi kehendak pemimpin walaupun secara pribadi bawahan tersebut tidak menyukainya.⁵¹

⁴⁸ Sudarwan Danim, *Kinerja Staf dan Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 204.

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Ibid.,

⁵¹ Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kencana, 2011), 213.

Menurut Robbins dalam Hidayati mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain demi tercapainya tujuan.⁵²

George Terry dalam Azizah menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan antara individu dengan individu lain yang mana salah satu individu (pemimpin) memengaruhi yang dipimpin untuk bekerja sama dalam penyelesaian tugas- tugas yang hendak dicapainya.⁵³

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses di mana individu memengaruhi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama.

Northouse menyatakan bahwa penetapan kepemimpinan sebagai proses berarti, bukan sifat yang ada di dalam diri pemimpin tetapi suatu transaksi yang terjadi antara pemimpin dan pengikut.⁵⁴ Hal itu menekankan bahwa kepemimpinan tidak bersifat linear dan bukan peristiwa satu arah, tetapi merupakan peristiwa yang interaktif. Maka dari itu, kepemimpinan dapat dimiliki oleh semua orang dan tidak terbatas pada pemimpin yang ditugaskan secara resmi di dalam suatu kelompok.⁵⁵

⁵² Siti Hidayati, "Kerja Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan Divisi Tower & Approach Terminal (TWR & APP-TMA) AirNav Indonesia Kantor Cabang Aero Traffic Control Soekarno Hatta)", *Administrasi Bisnis* 26, no. 1 (2015): 1–9.

⁵³ Juwita. Amik Mitra Gama Azizah, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru", *Manajemen Kinerja* 3, no. 1 (2017): 57–63.

⁵⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik*, terj. Ati Cahayani (Jakarta: Indeks, 2013), 6.

⁵⁵ *Ibid.*,

Northouse melanjutkan bahwa kepemimpinan itu berbeda dengan manajemen. Manajemen diciptakan untuk mengurangi kekacauan di dalam organisasi dan untuk membuat organisasi berjalan secara lebih efektif dan efisien, maka dari itu fungsi utama manajemen adalah untuk menyediakan keteraturan dan konsistensi bagi organisasi. Berbeda dengan kepemimpinan, fungsi utama kepemimpinan adalah untuk menghasilkan perubahan dan pergerakan, kepemimpinan berusaha mencapai perubahan yang adaptif dan membangun.⁵⁶

2. Kepemimpinan Guru

Suparman menjelaskan bahwa guru merupakan pemimpin bagi siswa- siswi. Guru memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam mengembangkan kepribadian, pengetahuan, ketrampilan siswa untuk bekalnya di masa depan.⁵⁷ Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menanamkan karakter yang santun dan berwawasan serta daya literasi bagi peserta didik.⁵⁸

Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Erjati Abas mengungkapkan tiga prinsip dasar kepemimpinan antara lain *ing ngarso sung tulada* (guru harus bisa memberi suri tauladan kepada anak didik), *ing madya mangun karsa* (membangun semangat di tengah peserta

⁵⁶ Ibid., 12.

⁵⁷ Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru: Sebuah Pengantar Teoritik* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 176.

⁵⁸ Ibid., 176.

didik), *tut wuri handayani* (memberi dorongan dari belakang kepada peserta didik).⁵⁹

Kepemimpinan guru pada dasarnya tidak sebatas pada peran guru dalam konteks kelas pada saat berinteraksi dengan siswanya tetapi menjangkau pula peran guru dalam berinteraksi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat, dengan tetap mengacu pada tujuan akhir yang sama yaitu terjadinya peningkatan proses dan hasil pembelajaran siswa.⁶⁰ Peran guru dalam memengaruhi siswanya juga dapat menunjukkan sifat guru dalam melakukan kepemimpinan kepada siswa. Setiap guru pasti memiliki ciri khas kepemimpinan yang berbeda- beda.

Oleh karena itu, kepemimpinan guru merupakan serangkaian perilaku guru dalam tugas utamanya untuk memengaruhi dan menggerakkan siswa demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Adapun salah satu pendekatannya melalui kepemimpinan situasional guru.

3. Kepemimpinan Situasional Guru

Kepemimpinan situasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard yang mana berfokus pada kepemimpinan pada situasi di sekitar pemimpin.⁶¹

⁵⁹ Erjati Absas, *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 278.

⁶⁰ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta: An Image, 2019), 74.

⁶¹ Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik.*, 95.

Menurut Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Robbins, kepemimpinan situasional adalah sebuah teori kepemimpinan yang berfokus pada para pengikut. Pemilihan penekanan pada para pengikut didasarkan bahwa realitasnya para pengikutlah yang menerima atau menolak pemimpin tersebut. Efektivitas dari kepemimpinan sendiri tergantung pada kesiapan pengikut. Ini merupakan dimensi penting yang telah lama diabaikan dalam teori kepemimpinan. Kesiapan yang dimaksud dalam teori ini adalah merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu.⁶²

Selanjutnya, Suwaidan dalam bukunya yang berjudul “Melahirkan Pemimpin Masa Depan” menjelaskan bahwa kepemimpinan situasional ini sangat cocok dan logis karena teori ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang berhasil pada kondisi tertentu, belum tentu akan pas dan berhasil pada kondisi yang lainnya.⁶³

Suwaidan melanjutkan bahwa Rasulullah dahulu menerapkan kepemimpinan ini kepada para pengikutnya. Hal ini tercermin saat Rasulullah menolak memberikan kekuasaan kepada beberapa orang yang baru memeluk Islam karena dianggap kurang kompeten, beliau juga memberikan motivasi kepada para sahabat sebagaimana yang dilakukan pada Amr bin Ash pada perang Dzatus dikarenakan Amr bin

⁶² Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Edisi 12*, terj. Diana Angelica, et. al. (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 64.

⁶³ Thariq M. As- Suwaidan, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 99.

Ash lebih menguasai tentang pertahanan, selain itu beliau juga memberikan pengarahan lebih banyak kepada Usamah bin Zaid terkait strategi yang akan dilakukan dalam peperangan.⁶⁴

Blanchard dalam Susanto mengungkapkan bahwa kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, dan situasi dimana proses kepemimpinan itu diwujudkan.⁶⁵ Ketiga komponen ini menurutnya berhasil dalam menentukan tingkat keberhasilan kepemimpinan. Hal ini selaras dengan sebuah artikel ringkasan dari karya Blanchard yang menyatakan :

Situational Leadership is based on an interplay among (1) the amount of direction (task behavior) a leader gives, (2) the amount of socioemotional support (relationship behavior) a leader provides, and (3) the “readiness” level that followers exhibit on a specific task, function, activity or objective that the leader is attempting to accomplish through the individual or group (followers).⁶⁶

Dari pernyataan diatas, yang dimaksud tingkat kesiapan adalah *“the ability and willingness or a person to take responsibility for directing their own behavior”*⁶⁷ Orang cenderung memiliki derajat yang bervariasi atau kesiapan tergantung pada tugas, fungsi atau tujuan spesifik yang dilakukan oleh pemimpinnya.

⁶⁴ Ibid., 102.

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, dan Implementasinya* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 82.

⁶⁶ Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organization behavior: Utilizing Human Resources* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1988), 2.

⁶⁷ Ibid., 3.

Dengan demikian, perwakilan penjualan mungkin berada pada tingkat kesiapan yang tinggi untuk melakukan penjualan tetapi mungkin tidak menunjukkan tingkat kesiapan yang sama dalam mengembangkan dan menulis proposal pelanggan. Sebagai hasilnya, manajer individu memberikan sedikit arahan dan membantu kegiatan panggilan penjualan, namun memberikan banyak arahan dan pengawasan ketat atas aktivitas penulisan proposal individu.⁶⁸

Contoh lainnya dalam pendidikan, terkadang siswa sangat antusias saat guru menunjukkan sikap kekeluargaannya dalam memecahkan suatu masalah, namun antusias siswa berbeda saat mereka mengerjakan tugas. Hal ini dapat disikapi guru dengan selalu memberi arahan terhadap siswa dalam mengerjakan tugas dan membatasi hubungan terkait di luar tugas.

Dengan menentukan situasi pengikut, kepemimpinan yang dapat diterapkan antara lain :⁶⁹

- a. *Directing* (S1), perilaku pemimpin dan pengarahan yang tinggi atau dukungan rendah, sehingga pengambilan keputusan sepenuhnya diprakasai oleh pemimpin.
- b. *Coaching* (S2), perilaku yang arahnya tinggi atau dukungan tinggi. Oleh karena itu pemimpin tetap

⁶⁸ Ibid.,

⁶⁹ Susanto, *Manajemen Peningkatan Kerja.*, 82

mendengarkan perasaan- perasaan pengikut walaupun pengambilan keputusan tetap pada pimpinan.

- c. *Supporting* (S3), perilaku pimpinan yang tinggi dukungan atau rendah pengarahan.kontrol terhadap pengambilan keputusan dan pemecahan masalah sehari- hari berpindah dari pimpinan kepada pengikut.
- d. *Delegating* (S4), perilaku pemimpin dengan dukungan rendah atau pengarahan rendah, sehingga proses pengambilan keputusan sepenuhnya ditentukan oleh pengikut.

Blanchard melanjutkan bahwa kepemimpinan situasional terdapat dua bentuk perilaku yaitu perilaku tugas dan hubungan. Beliau menyatakan :

Task behavior is the extent to which a leader engages in one way communication by explaining what each follower is to do as well as when, where and how tasks are to be accomplished. Relationship behavior is the extent to which a leader engages in two-way communication by providing socioemotional support, “psychological strokes” and facilitating behaviors.⁷⁰

Pendapat ini dijadikan referensi oleh Miftah Thoha dalam bukunya Susanto yang membagi kepemimpinan situasional menjadi dua bentuk perilaku, antara lain:⁷¹

⁷⁰ Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard, *Management of Organization behavior.*, 1.

⁷¹ Susanto, *Manajemen Peningkatan Kerja.*, 83.

a. Perilaku Tugas

Yaitu suatu perilaku seorang pemimpin untuk mengatur dan merumuskan peranan- peranan dari anggota kelompok atau para pengikut, menerangkan kegiatan apa yang harus dilakukan oleh masing- masing anggota, kapan dilakukan, dimana melaksanakannya, dan bagaimana tugas- tugas itu harus dicapai.

b. Perilaku Hubungan

Yaitu suatu perilaku seseorang pemimpin yang ingin memelihara hubungan antarpribadi diantara dirinya dan anggota- anggotanya dengan cara membuka lebar komunikasi dan memberikan kesempatan kepada para bawahan untuk menggunakan potensinya.

Gambar 2.1 *Situasional Leadership model*



FOLLOWER READINESS

HIGH	MODERATE		LOW
R4	R3	R2	R1
Able & Willing or Confident	Able but Unwilling or Insecure	Unable but willing or Confident	Unable & Unwilling or Insecure

Teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard mengidentifikasi empat level kesiapan pengikut dalam notasi R1 hingga R4. Berdasarkan kriteria “mampu” dan “mau” maka diperoleh empat tingkat kesiapan/ kematangan para pengikut sebagai berikut:

- a. R1: *Telling* (pemberi tahu), kepemimpinan ini paling tepat untuk kesiapan pengikut rendah. Kepemimpinan ini kadang- kadang disebut *directing* (S1) merupakan kepemimpinan dengan komunikasi satu arah yang mana pemimpin selalu memberi intruksi yang jelas dan cenderung pada pemberian tugas yang tinggi dengan membatasi hubungan antara pemimpin dengan pengikut.
- b. R2: *Selling* (Penjual), kepemimpinan ini paling tepat untuk kesiapan pengikut moderat. Sebagaimana gaya seorang penjual yang menawarkan kepada pembeli atau sebaliknya. Pada kepemimpinan ini, penekanan pada jumlah tugas dan perilaku hubungan yang tinggi (S2), seorang pemimpin masih memberi arahan namun ia menggunakan komunikasi dua arah dan memberi

dukungan secara emosional guna memotivasi dan meningkatkan rasa percaya diri pengikut.⁷²

- c. R3: *Participating* (partisipatif), kepemimpinan ini paling tepat untuk kesiapan pengikut tinggi dengan motivasi moderat. Kepemimpinan ini menekankan pada jumlah tugas yang rendah dengan perilaku hubungan yang tinggi (S3). Tahap ini mendorong individu atau kelompok untuk saling berbagi gagasan dan sekaligus memfasilitasi pekerjaan, pemimpin tidak terlalu mengarahkan namun cenderung menjadi pendengar yang baik oleh karena itu tugas seorang pemimpin adalah memelihara kualitas hubungan antar- individu atau kelompok.
- d. R4: *Delegating* (pendelegasian), kepemimpinan ini (S4) tepat untuk kesiapan pengikut yang tinggi, maka dari itu kepemimpinan pada tahap ini cenderung mengalihkan tanggungjawab atas proses pembuatan keputusan dan pelaksanaannya kepada pengikut karena pengikut dianggap telah kompeten dan termotivasi penuh untuk mengambil tanggungjawab atas pekerjaannya, tugas seorang pemimpin hanyalah memonitor berlangsungnya sebuah pekerjaan.⁷³

⁷² Ibid., 85.

⁷³ Ibid., 86.

Dari keempat notasi R1 sampai R4, tidak ada yang disebut teroptimal setiap saat bagi seorang pemimpin, pemimpin yang efektif butuh fleksibilitas, dan harus beradaptasi di setiap situasi. Prinsip “*one size fits all*” tidak berlaku dalam kepemimpinan, terutama menghadapi tingkat kesiapan bawahan yang berbeda. Dengan demikian, keempat notasi ini tidak dapat berdiri sendiri dan dipisahkan satu sama lain, setiap orang pada dasarnya memiliki kepemimpinan situasional dan ketika menghadapi situasi tertentu maka kepemimpinan yang dimunculkan sesuai dan cocok dengan kondisi tersebut.⁷⁴

Hersey dan Blanchard yang dikutip oleh Northouse mengungkapkan kepemimpinan situasional memiliki beberapa kelebihan diantaranya :⁷⁵

- a. Mampu bertahan di pasar
- b. Bersifat pragmatis : mudah dipahami, dapat digunakan secara naluriah, dan mudah diterapkan dalam beragam latar
- c. Bersifat pasti : memberikan gambaran apa yang harus atau tidak dilakukan
- d. Penekanan pada fleksibilitas pemimpin

Northouse menambahkan bahwa penerapan pendekatan ini bisa digunakan di berbagai tingkatan yang berbeda di organisasi, baik

⁷⁴ Ibid.,

⁷⁵ Northouse, *Kepemimpinan Teori dan Praktik.*, 101.

organisasi perusahaan, departemen, kemasyarakatan, sekolah, kelas, bahkan kelompok kecil.⁷⁶ Hal ini dikarenakan sifat kepemimpinan situasional yang fleksibel. Di akhir bab, Northouse mengulangi kalimatnya lagi dengan mengatakan:⁷⁷

Berdasarkan cakupan pendekatan situasional, hal itu mudah diterapkan di segala jenis organisasi, di tingkatan manapun, untuk hampir segala jenis tugas. Ini adalah model yang mencakup semua hal dengan rentang penerapan yang luas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan situasional guru berarti cara kepemimpinan yang ditunjukkan oleh guru yang mana dapat berubah sewaktu-waktu sesuai kondisi dan situasi pengikut (siswa) dengan mengacu pada tugas dan kemampuan pengikut.

4. Indikator Kepemimpinan Situasional Guru

Dalam bukunya Harbani Pasolong yang mengutip dari Blanchard dijelaskan bahwa indikator dari kepemimpinan situasional guru antara lain :

a. Mengarahkan (*directing*)

Diterapkan kepada bawahan (siswa) apabila tidak mempunyai kemampuan dan kemauan. Biasa dikenal dengan sebutan instruksi.

⁷⁶ Ibid., 104.

⁷⁷ Ibid., 105.

b. Melatih (*coaching*)

Diterapkan kepada bawahan (siswa) apabila tidak memiliki kemampuan tetapi mempunyai keinginan yang kuat. Sering dikenal dengan sebutan konsultatif.

c. Mendukung (*supporting*)

Diterapkan kepada bawahan (siswa) apabila mempunyai kemampuan tetapi tidak memiliki keinginan. Sering dikenal dengan sebutan partisipatif.

d. Mendelegasikan (*delegating*)

Diterapkan kepada bawahan (siswa) apabila memiliki kemampuan dan kemauan⁷⁸

5. Faktor Yang Mempengaruhi Kepemimpinan Situasional Guru

Suwatno mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan adalah sebagai berikut :

- a. Faktor genetis, yaitu disebabkan latar belakang keturunannya.
- b. Faktor sosial, yakni semua orang bisa menjadi pemimpin.
- c. Faktor bakat, yaitu sejak kecil sudah mempunyai bakat kepemimpinan.
- d. Faktor Kemampuan Personal, yakni kombinasi antara potensi bawaan dan perlakuan edukatif lingkungan
- e. Faktor Jabatan, yakni kekuasaan yang sedang dijalankan.

⁷⁸ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi* (Jakarta: Aneka Cipta, 2008), 50.

- f. Faktor Situasi dan Kondisi, yakni mencakup perilaku kepemimpinan.⁷⁹

C. Hubungan Kepemimpinan Situasional Guru dengan Minat Belajar Siswa

Sebagai pemimpin siswa di kelas, guru mempunyai peranan penting untuk kemajuan pendidikan. Tugas utama guru sebagai pemimpin adalah mempengaruhi siswa melalui pengembangan *organization of learning* atau pengorganisasian pembelajaran.

Ketika guru telah memasuki ruang kelas maka kualitas pembelajaran banyak ditentukan oleh guru. Di kelas guru harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik karena semua perilaku maupun sikap guru akan dicontoh oleh peserta didik. Namun, bukan hanya memperlihatkan sikap saja tetapi guru harus mampu menguasai pembelajaran.⁸⁰

Guru mengetahui bahwa kemampuan setiap peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Oleh karena itu, guru harus memberikan pengaruh yang besar dengan cara mampu membuat pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik tersebut. Kegiatan guru untuk mempengaruhi yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi individu adalah kepemimpinan situasional guru.

⁷⁹ Suwatno, *Asas-Asas Manajemen Sumber Daya Manusia* (Bandung: Suci Press, 2001), 161

⁸⁰ Daleh Schunk, *Teori-Teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 386

Suatu kepemimpinan dikatakan efektif tergantung kecocokan antara gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat pengembangan individu.⁸¹ Kepemimpinan situasional guru sangat berhubungan dengan minat belajar siswa. Hal ini dikarenakan guru memperlakukan atau memberikan tugas terhadap siswa sesuai kemampuan dan kesiapan siswa. Kepemimpinan situasional menghindarkan siswa dari perasaan bosan di kelas atau bahkan ketika minat siswa tinggi maka guru tersebut akan menjadi idola bagi para siswanya.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama antara kepemimpinan situasional dengan minat belajar siswa, namun dengan melihat skripsi Sonny Arwan tahun 2014 dengan Judul "*Pengaruh Kepemimpinan Situasional Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Kelas Di SMK Koperasi Yogyakarta*", peneliti mengetahui bahwa kepemimpinan situasional memberikan pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa dibuktikan dengan siswa cenderung mengerjakan tugas yang dibebankan pada dirinya. Pengerjaan tugas ini merupakan bukti kedisiplinan siswa dalam kelas ketika diajar oleh guru. Pengerjaan tugas ini juga termasuk salah satu indikator dari minat belajar siswa. Oleh karena itu peneliti memilih minat belajar siswa sebagai variabel dependen.

Kepemimpinan situasional juga selaras dengan kurikulum 2013 yang mengharuskan pembelajaran berpusat pada pengikut/ siswa (*student*

⁸¹ Ken Blanchard, *Situasional Leadership II Teaching Other* (San Diego : The Ken Blanchard Companies, 2000), 2.

center). Dengan demikian, menurut peneliti kepemimpinan situasional guru sangat berhubungan dengan minat belajar siswa.

D. Kerangka Teoritis

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru mempunyai peranan penting sebagai fasilitator sedangkan yang berperan aktif adalah siswa. Minat siswa merupakan syarat agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Tanpa minat, maka pelajaran tersebut tidak akan mampu diterima oleh siswa. Minat belajar siswa ditandai dengan adanya perasaan senang dan selalu memberikan perhatian pada pelajaran tertentu.

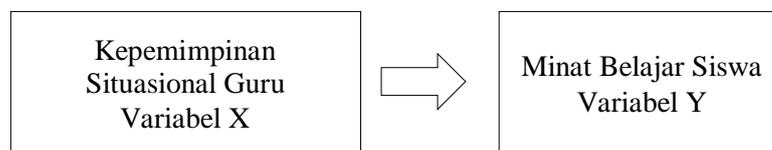
Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru tidak lepas dari proses memengaruhi dan menggerakkan siswa agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar. Perilaku memengaruhi dan menggerakkan siswa tersebut dinamakan kepemimpinan guru di kelas.

Pada dasarnya siswa memiliki karakteristik yang berbeda, yang mana dalam perbedaan tersebut mempunyai tujuan yang sama. Maka dari itu, dalam menghadapi perbedaan tersebut guru harus menggunakan cara atau pendekatan yang tepat dalam memengaruhi siswa. tindakan guru untuk memengaruhi peningkatkan minat belajar siswa disesuaikan dengan karakteristik siswa inilah dinamakan kepemimpinan situasional. Kepemimpinan situasional guru disesuaikan tingkat kematangan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengacu pada pemberian arahan dan

dukungan pada kondisi tertentu. Dari tindakan guru tersebut akan diketahui seberapa besar hubungannya dengan minat belajar siswa.

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berfikir diatas, maka kerangka konseptual dapat dirumuskan sebagai berikut :

Gambar 2.2
kerangka konseptual hubungan kepemimpinan situasional guru dengan minat belajar siswa



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pertanyaan.⁸² Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan antara kepemimpinan situasional guru dengan minat belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran PAI di MTsN 2 Nganjuk

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kepemimpinan situasional guru dengan minat belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran PAI di MTsN 2 Nganjuk

⁸² Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 71.